# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Setiap individu yang hidup akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara dinamis atau berubah-ubah dengan tujuan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat ia hidup. Manusia sebagai individu yang diciptakan lebih sempurna dari makhluk hidup lainnya dan memiliki struktur kompleks cenderung mengalami banyak perubahan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikisnya.[2] Perubahan yang terjadi dalam diri memerlukan proses penyesuaian baik dengan dirinya atau dirinya dengan lingkungannya agar bisa menjalankan kehidupan secara seimbang, normal dan ideal.

Sejak manusia dilahirkan ke dunia, sejak itu pula dia akan bertemu dengan beragam bentuk situasi yang memungkinkan untuk bisa serasi dan sesuai agar penerimaan dan kepuasan hidup bisa didapatkan. Namun sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya tidak semua manusia bisa melakukan proses penyesuaian yang baik sesuai dengan potensi dirinya maupun kebutuhan lingkungannya. Disebutkan dalam sebuah ungkapan yang berbunyi "*Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri*" hal ini mengandung makna bahwa setiap fase kehidupan proses penyesuaian diri sangat penting, untuk itu perlu sikap dinamis dan terbuka dalam kondisi dan situasi yang dijumpai oleh individu.

[2] Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 189.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia akan terus berusaha dalam beragam cara untuk bisa menyesuaikan diri dengan tujuan yang bisa diterima oleh umum, jika dalam prosesnya manusia mengalami hambatan, maka dia akan mencari dan berusaha mencapai kepuasan dengan cara yang tidak diinginkan namun bisa diterima oleh umum. Manusia diharapkan memiliki jenis aktifitas atau sikap sesuai dengan perkembangan yang dialami.[3] Oleh sebab itu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai individu dituntut untuk mengerti dan memahami tugas-tugas perkembangan disetiap tahapnya agar bisa memenuhi kebutuhan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang dihadapi dan bisa terhindar dari keadaan emosi negatif dan ketidakpuasan terhadap hidup yang dijalani.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dimulai sejak bayi hingga lansia dan pada setiap masa yang dilalui memiliki proses penyesuaian diri yang berbeda dan kadang perlu bantuan beberapa pihak lain untuk memahami kondisi dan situasi yang dialami. Manusia akan selalu dihadapkan dengan keadaan baru yang belum pernah dialami pada setiap perkembangan dan pertumbuhannya. Tidak menutup kemungkinan usia dewasa dan lansia yang dinilai cukup matang dalam segi kognisi dan afektifnya juga memerlukan bantuan pihak lain dalam proses penyesuaian diri. Namun masa remaja yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan banyaknya perubahan baru yang akan dialami baik fisik, emosi, minat dan sikap ambivalen lebih memerlukan perhatian khusus dari pihak yang ada

[3] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekitarnya agar bisa membentuk pribadi remaja berakhlak mulia dan sesuai dengan budaya dan norma yang ada.[4]

Perkembangan emosi pada masa remaja yang masih dalam keadaan tidak stabil disebabkan adanya tekanan sosial dan harus menghadapi kondisi baru yang belum pernah ditemui sebelumnya, namun seiring berjalannya waktu perilaku emosinya akan mengalami perbaikan. Remaja juga cenderung memiliki beberapa minat dalam kehidupannya, salah satu minat yang ada adalah minat terhadap pendidikan dengan cara menyukai pelajaran-pelajaran yang sesuai dengan apa yang dianggap bermanfaat dalam kehidupannya kelak. Adapun remaja yang tidak berminat dalam pendidikan adalah mereka yang mengalami kondisi keluarga yang mengaharapkan cita-cita yang tidak realistis, teman sekolah yang kurang menyukai dan kondisi fisik yang matang terlebih dahulu daripada teman sebayanya.[5]

Kondisi remaja yang tidak berminat terhadap pendidikan akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diharapkan, untuk itu perlu bimbingan orang-orang disekitarnya untuk lebih menyadari kebutuhan remaja dalam menyesuaikan dirinya dengan potensi yang dimiliki maupun dengan kondisi lingkungan yang belum pernah dialami remaja. Orang tua memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang remaja, karena kedekatan dengan orang tua sudah mulai terkikis dengan kedekatannya bersama teman sebayanya. Remaja akan mengalami banyak perubahan dalam perilakunya sebagai bentuk proses penyesuaian diri untuk itu remaja dituntut untuk

[4] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 207.
[5] Muhammad Al Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik demi terjalinnya interaksi yang baik pula terutama dengan lingkungan yang baru dan beragam lingkungan yang akan ditemui dan dihadapi.

Salah satu problem pada masa remaja adalah penyesuaian diri, dimana tidak semua remaja memiliki potensi menyesuaikan diri yang baik dengan lingkungannya. Kegagalan dalam proses penyesuaian diri bisa disebabkan oleh frustasi, kecewa, rintangan hidup dan kegagalan di masa kanak-kanak. Kegagalan dalam penyesuaian diri oleh remaja akan menimbulkan perilaku yang bisa merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Pada tahun ajaran baru 2016/2017 Kabupaten Pasuruan menetapkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yakni Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan No. 4 tahun 2014 tentang wajib madrasah diniyah bagi warga Pasuruan yang berusia 5-17 tahun. Hal ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan pemerintah Pasuruan untuk membekali anak-anak dan remaja tentang ilmu agama secara mendalam yang tidak didapatkan di sekolah formal dengan harapan ajaran agama bisa menjadi pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bupati Pasuruan menuturkan sebuah harapan bahwa madrasah diniyah bukan hanya sebagai penyeimbang pendidikan formal saja namun sebagai wadah khusus untuk mencetak generasi yang memiliki pribadi berakhlakul karimah. Pemerintah akan terus berusaha untuk melakukan solusi baru agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peraturan baru ini ini tidak menjadi beban bagi anak-anak ataupun remaja yang baru saja memasuki lingkungan madrasah diniyah.[6]

Penetapan peraturan daerah ini dalam beberapa sisi lain menimbulkan berbagai respon di kalangan masyarakat Pasuruan yang belum mengerti dan mengenal madrasah diniyah sebelumnya. Mayoritas proses pembelajaran madrasah diniyah yang dimulai pada waktu siang hari membuat anak-anak atau remaja sebagai objek pelaksanaan perda harus siap dengan kegiatan di lingkungan baru dan pandai membagi waktu, tenaga dan pikiran. Madrasah diniyah ini diharapkan bisa menjadi wadah untuk membekali remaja dengan ilmu agama yang kokoh sebagai pegangan hidupnya kelak.

Pada hakikatnya pendidikan agama adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya, karena lingkungan keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak. Ajaran agama yang telah anak lihat dan lakukan sejak dini akan berkembang baik jika apa yang dilakukan tidak mendapat kritik malah akan menjadi pedoman yang kuat dalam menjalankan kehidupannya. Namun jika pendidikan agama yang diterima oleh anak tidak memberikan kesempatan untuk berpikir logis dan lingkungan keluarga yang kurang taat maka akan muncul kebimbangan pada diri anak dan remaja.[7]

Masa remaja yang sering ada dalam kondisi bimbang dalam memecahkan masalah atau menghindari masalah memerlukan proses penyesuaian diri yang baik terutama terhadap peraturan baru yang harus

[6] Wartabromo, 24 Mei 2016 (diakses pada www.wartabromo.com).
[7] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 85-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakannya. Peran orang tua demokratis dalam membimbing kehidupan remaja sangat perlu untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi terutama masalah penyesuaian dirinya dengan lingkungan baru dimana remaja melakukan proses belajar.

Pendidikan agama dalam lembaga madrasah diniyah yang wajib dilaksanakan oleh remaja dengan latar belakang keluarga bukan santri memerlukan proses penyesuaian diri, baik dalam waktu, pelajaran, guru dan lingkungannya agar remaja bisa menerima apapun yang diperoleh dari madrasah diniyah secara baik sebagai kebutuhan bagi mereka dan akan menjadi manfaat bagi diri mereka sendiri bukan hanya untuk mendapatkan formalitas belajar hanya untuk mendapatkan ijazah dan menggugurkan keawajiban melaksanakan peraturan pemerintah saja. Menghadapi realita yang harus diterima dan dilaksanakan, remaja yang belum terbiasa dengan keadaan baru, perlu proses penyesuaian yang tidak mudah.

Remaja juga memiliki keinginan-keinginan yang berbeda satu sama lain begitu juga dengan cara remaja untuk memenuhi keinginannya, untuk itu tidak semua remaja mampu menerima kondisi baru yang dihadapi dalam proses memenuhi keinginannya. Kondisi seperti ini dialami remaja daerah Pasuruan yang baru masuk dunia madrasah diniyah setelah adanya peraturan daerah wajib madrasah diniyah yang mengakibatkan banyak remaja tidak bisa mengatur jadwal aktifitas sehari-hari dengan baik, berperilaku kurang baik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik diri dari lingkungan sekitar, dan cepat merasa bosan dengan kondisi yang ada . [8]

Perilaku diatas ini membuat para pendidik juga harus memiliki cara khusus untuk menciptakan situasi agar santri baru yang mayoritas adalah remaja mampu menerima pelajaran dengan baik, bertindak sesuai dengan norma madrasah diniyah dan menyadari akan pentingnya pendidikan agama sebagai pedoman hidup. Jika santri baru mampu menyesuaikan diri dengan baik maka akan tercipta sikap remaja yang sadar akan pentingnya pendidikan agama di madrasah diniyah dan mampu menggunakan waktu luangnya dengan aktifitas yang bermanfaat baik untuk dirinya sekarang dan sepanjang hidupnya kelak.

Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis manusia merupakan keharusan untuk dipenuhi untuk mencapai suatu identitas yang akan menimbulkan dinamika-dinamika tingkah laku. Manusia yang memilih perilakunya sendiri mengarah pada suatu tanggung jawab atas hal yang berkaitan dengan perilakunya dan pikirannya.[9]

Tingkah laku remaja yang tidak bisa menyesuaikan dirinya dalam proses memenuhi kebutuhan lingkungannya, perlu suatu bimbingan dari orang-orang sekitarnya, terutama dari orang tua dan guru. Remaja perlu bimbingan untuk memilih hal yang akan diubah dalam perilaku dan

[8] Hasil wawancara dengan Lailatus Sa'diyah (Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberdawesari) pada tanggal 22 Oktober 2016.

[9] Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikirannya dimana emosi dan respon fisiologis ada di dalamnya. Jika remaja mampu memilih perilaku dan pikiran yang akan diubah sesuai dengan potensi dan kebutuhan lingkungan maka akan mencapai identitas sukses. Pencapaian identitas sukses terikat pada konsep 3R yakni *Responbility, Reality dan Right* dengan menunjukkan total behavior yang terdiri dari tindakan, pikiran, perasaan dan kefaalan.[10]

Adapun salah satu remaja madrasah diniyah yang baru masuk setelah adanya peraturan wajib madrasah diniyah adalah Nur (Nama Samaran). Dia merupakan santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari yang duduk di bangku kelas 1B dengan teman-teman kelas yang masih SD sedangkan Nur sudah duduk di bangku SMP.

Awalnya ada rasa terpakasa dan malu untuk menjalani madrasah diniyah yang terpaut dengan aturan baru baik mengenai waktu dan pelajaran yang akan dipelajari serta kondisi yang tidak diharapkan. Nur juga memiliki sikap/perilaku yang kurang bisa menyesuaikan diri, hal ini terlihat dari beberapa sikapnya seperti menarik diri dari lingkungan barunya, sering tidak mengikuti pelajaran/absen, bergantung pada pekerjaan teman ketika ulangan atau ujian dan cenderung pasrah dengan keadaan.

Untuk itu Nur perlu bimbingan agar bisa berperilaku yang membantunya untuk menerima dan menghadapi lingkungan madrasah diniyah serta berperilaku yang bisa menyesuaikan diri sesuai dengan potensi dan kebutuhan lingkungannya sehingga konseli semangat madrasah diniyah.

[10] Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep bimbingan di atas dapat dijumpai pada terapi Realitas yang berorientasi kepada pengembangan kekuatan-kekuatan psikis yang dimilikinya dalam menilai perilakunya sekarang dan kesiapan terhadap kondisi yang akan atau sedang dihadapi. Melihat fenomena yang terjadi diatas, akhirnya peneliti memilih judul "Terapi Realitas untuk membantu penyesuaian diri Santri Madrasah Diniyah (studi kasus: seorang santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan)".

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Terapi Realitas untuk Membantu Penyesuaian Diri Santri Madrasah Diniyah (studi kasus: seorang santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan)?
2. Bagaimana hasil Terapi Realitas untuk Membantu Penyesuaian Diri Santri Madrasah Diniyah (studi kasus: seorang santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan)?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses Terapi Realitas untuk membantu penyesuaian diri Santri Madrasah Diniyah (studi kasus: seorang santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan)
2. Mengetahui hasil Terapi Realitas untuk membantu penyesuaian diri Santri Madrasah Diniyah (studi kasus: seorang santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam pengembangan teori dan kontribusi dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapakan :

   a. Mampu membantu remaja dalam proses penyesuaian diri di lingkungan baru dan mencegah timbulnya stres dan sebagai metode khusus bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas peserta didik.
   b. Mampu menambah wawasan masyarakat khususnya para orang tua dan guru di Kabupaten Pasuruan untuk lebih memperhatikan remaja atau santrinya yang baru mengenal dunia madrasah diniyah.
   c. Mampu menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan terapi yang sama.

## E. Definisi Konsep

1. Terapi Realitas

   Terapi realitas adalah bentuk terapi yang bertitik tolak pada paham dasar bahwa manusia memilih perilakunya sendiri dan mengharuskan untuk bersikap tanggung jawab dengan apa yang dilakukan dan apa yang dipikirkan agar individu mampu mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis yang dimilikinya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilai perilakunya sekarang dan jika tidak mampu memenuhi kebutuhan maka perlu memperoleh perilaku baru yang efektif.

Fokus terapi realitas dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan konseli melalui suatu teknik yang sesuai dengan konsep 3R (*Responbility, Reality, Right*) dengan tujuan mampu memahami dan menghadapi realitas. Ada teknik khusus yang akan diaplikasikan dalam proses terapi realitas untuk konseli dalam penelitian ini yakni sistem WDEP yakni *want* (menanyakan pada konseli apa yang diinginkannya), *doing* (menanyakan pada konseli apa yang sedang dilakukan dan arah globalnya) *evaluation* (meminta klien untuk menilai diri dengan cermat) *plans* (membantu klien untuk membuat rencana dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan secara efektif).[11]

Teknik WDEP yang akan digunakan untuk membantu santri agar bisa lebih bersikap/berperilaku efektif dari sebelumnya sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik adalah sebagai berikut :

a. Tahap pertama setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi konseli konselor memulai dengan memberikan pentanyaan tentang apa yang diinginkan konseli pada situasidan kondisi yang dihadapi sekarang (*Want*)
b. Selanjutnya konselor meminta konseli untuk menjelaskan tindakan apa yang dilakukan selama menjadi santri baru dan tindakan yang dilakukan untuk mencapai keinginannya (*Doing*)

[11] Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kemudian konselor menjelaskan kembali kesesuaian anatara keinginan dan sikap/perilaku sekarang yang dilakukan dan meminta konseli untuk menilai keefektifannya dengan beberapa pertanyaan evaluasi (*Evaluation*)

d. Setelah itu konselor membimbingnya untuk membuat rencana secara rinci tentang sikap/perilakunya yang kurang bisa menyesuaikan diri ke arah perilaku yang lebih efektif dan bisa dipertanggung jawabkan (*Plans*)

e. Konselor akan memberikan penguatan berupa motivasi agar bisa merealisasikan rencananya dengang optimal

f. Pada tahap akhir konselor akan membuat lembaran form rencana untuk diisi konseli mengenai hal yang belum, sedang dan sudah dilakukannya untuk meningkatkan proses penyesuaian dirinya

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa inggris adalah *adjust* atau *personal adjustment.* Sebagian individu tidak mampu mencapai kebahagiaan karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya, hal ini menyebabkan individu mengalami stress dan depresi. Selain itu penyesuaian diri bisa bermakna suatu proses untuk yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan tingkah laku untuk mengatasi berbagai macam hal baru yang akan dihadapi individu serta menyeimbangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anatara kebutuhan pribadi dengan tuntutan yang datang dari lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang.[12]

Pada penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah terbentuknya sikap/perilaku konseli yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mampu menerima realita kondisi yang dihadapi. Adapun sikap/perilaku konseli yang dikatakan kurang bisa menyesuaikan diri adalah merasa malu karena masuk di kelas yang masih rendah dan mayoritas adalah mereka yang duduk di bangku SD sedangkan konseli sudah SMP.

Konseli yang memang memiliki sikap pendiam kurang suka untuk membicarakan kesulitan yang dialaminya kepada orang-orang disekitarnya dan lebih memilih untuk menyelesaikan sendiri tapi hal itu tidak membuat ia cepat keluar dari kesulitannya. Konseli juga sering tidak masuk madrasah diniyah dikarenakan malas dan kadang untuk menghindari pelajaran yang sulit.

Ada juga beberapa pelajaran yang belum dia kuasai dengan benar karena konseli kurang bisa membagi waktu belajar untuk pelajaran formal dan informal. Konseli juga cenderung pasrah dengan keadaan dan kurang berperilaku tanggung jawab sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

3. Santri

Salah satu dari unsur pesantren/madrasah adalah adanya murid yang belajar atau disebut dengan santri. Menurut Kamus Besar Bahasa

[12] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia Santri berarti: 1) orang yang mendalami agama Islam; 2) orang yang beribadah dengansungguh-sungguh (orang yang saleh); 3) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lainnya.[13]

Kata santri yang umumnya disematkan pada murid yang belajar di pesantren juga digunakan pada murid yang belajar di madrasah diniyah karena memiliki kesamaan yakni mendalami ilmu agama.

Penelitian ini maksud santri adalah salah satu murid remaja Madrasah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati kabupaten Pasuruan yang baru masuk di madrasah diniyah pasca penetapan perda wajib madrasah diniyah dan sedang mengalami beberapa kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan barunya yakni madrasah diniyah.

## F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial dengan mengutamakan interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dan objek yang diteliti.

Memilih pendekatan kualitatif pada penelitian ini karena data yang diperoleh berupa tulisan bukan berupa angka dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh.

[13] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dimana penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena atau kasus yang telah terjadi. Data yang diperoleh dari sebuah kasus yang mendalam dan komprehensif dengan wilayah seluas kasus yang terjadi akan menjadi data utama dalam penelitian.[14]

Adanya kebijakan baru dari pemerintah tentang wajib madrasah diniyah juga mengharuskan para remaja khususnya untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, oleh karena itu banyak dari santri baru mengalami permasalahan penyesuaian diri.

2. Subjek Penelitian

a. Konseli

Konseli dalam penelitian ini adalah santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberdawesari Grati Pasuruan yang berusia 13 tahun. Konseli adalah remaja yang baru masuk dan mengenal lingkungan baru, yakni madrasah diniyah dan sedang dalam proses memahami ilmu agama secara mendalam dan karakteristik teman serta gurunya.

b. Konselor

Konselor adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Adapun konselor telah berpengalaman dalam

[14] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) hal. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkuliahan dan PPL (Praktek Pengalaman lapangan) di Lembaga Konseling. Pengetahuan, praktek, dan wawasan yang sudah diterima cukup menjadi bekal konselor dalam memberikan konseling.

c. Informan

Penelitian ini juga melibatkan beberapa informan yakni orang tua konseli dalam hal ini ibu konseli, guru madrasah diniyah dan teman konseli di madrasah diniyah tempat konseli belajar. Adapun lokasi penelitian akan dilaksanakan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

3. Tahap-Tahap Penelitian

Ada tiga tahapan dalam penelitian kualitatif yakni:

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum memasuki lapangan perlu membuat rancangan penelitian yang berisi tentang fenomena yang berkembang pada santri remaja baru madrasah diniyah kemudian membuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta rencana-rencana yang dibutuhkan selama proses penelitian seperti instrumen-instrumen penelitan dan pedoman wawancara kepada subjek yang akan diteliti yang meliputi pertanyaan kepada konseli, orang tua konseli, guru madrasah diniyah dan teman-teman konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memilih Lapangan Penelitian

Langkah selanjutnya yakni menentukan lokasi atau tempat yang akan berlangsung proses penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di daerah yang menetapkan kebijakan wajib Madrasah Diniyah yaitu di Desa Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

3) Mengurus Perizinan Penelitian

Perizinan kepada pemilik wewenang objek penelitian adalah hal yang harus dilakukan sebagai syarat untuk melaksanakan penelitian. Pengurusan perizinan dalam penelitian ini akan dilakukan pada konseli, orang tua konseli dan lembaga madrasah diniyah tempat konseli belajar.

4) Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Keadaan lapangan baik dari segi geografi, demografi, sosial, pendidikan, kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan dan sebagainya perlu diketahui dan dikenal lebih dalam untuk menghasilkan data yang kongruen dengan fenomena yang terjadi.

Peneliti akan menggali data tentang pendidikan, kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal konseli melalui wawancara dan observasi dari pihak madrasah diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang latar penelitian dengan tujuan untuk membantu mengumpulkan data dengan waktu yang relatif singkat namun banyak memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Informan dalam penelitian ini meliputi konseli, orang tua klien dan guru madrasah diniyah konseli, dan pihak-pihak yang terkait dengan konseli seperti teman kelas atau teman bermain.

6) Menyiapkan Perlengkapan

Perlengkapan dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, alat tulis, kamera, recorder, buku catatan,dll.

7) Persoalan Etika Penelitian

Peneliti akan mempelajari kondisi lapangan penelitian yang pasti memiliki kebudayaan dan norma-norma yang perlu ditaati dan dihargai maka peneliti perlu adanya persiapan fisik, Psikologis, dan mental.[15]

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami Latar penelitian

Peneliti harus memahami latar penelitian secara mendalam dan mempersiapkan fisik, psikologis dan mental dengan baik. Proses penelitian yang akan melewati beberapa

[15] Lexy, J Moloeng, *Metode penelitian Kualitatif* ( Bandung: Roesda Karya, 2007), hal. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang panjang mengharuskan peneliti lebih teliti, cermat dan berusaha untuk memahami keadaan, kondisi dan situasi konseli, keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal konseli yang berkaitan dengan keadaan sosial budaya dan norma-norma yang berlaku dengan melakukan observasi pra lapangan terlebih dahulu.

2) Memasuki Lapangan

Langkah pertama yang dilakukan saat memasuki lapangan adalah menjalin keakraban dengan subjek penelitian agar terjadi hubungan yang kondusif dan baik. Peneliti akan menghubungi orang terdekat konseli untuk melaksanakan wawancara singkat, kemudian menghubungi konseli, mengunjungi tempat tinggal konseli, wawancara dengan konseli dan keluarga, membuat kontrak kegiatan konseling baik dengan konseli maupun keluarga, melakukan observasi di madrasah diniyah tempat konseli belajar, melakukan wawancara dengan guru dan teman-temannya serta merekam kegiatan yang dilakukan konseli baik secara tertulis maupun *recording*.

3) Berperan Mengumpulkan Data

Proses penelitian ketika di lapangan perlu melakukan batas studi seperti waktu, tenaga, dan biaya agar sesuai dengan data yang dicari dan dibutuhkan, selain itu mengumpulkan data kemudian mencatat data-data yang diperoleh di lapangan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian melakukan tahap analisis dari data-data yang telah terkumpul.

c. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dikumpulkan dan dikategorikan sesuai dengan pola dan satuan uraian dasar. Data yang diperoleh dari penelitian akan diregulasikan dengan mengelompokkan sesuai dengan kategori penelitian, melakukan tahap-tahap konseling dari *attending* hingga evaluasi, kemudian mencatatnya sebagai bahan laporan penelitian.

4. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

a. Jenis data dalam penelitian ada dua :

1) Data primer berupa proses konseling dengan terapi realitas dan hasil terapi realitas yang berupa sikap dan perilaku remaja yang bisa menyesuaikan diri di lingkungan madrasah diniyah

2) Data Sekunder berupa proses bantuan dari orang tua, guru maupun pihak lain dari konseli selama proses belajar dan menyesuaikan dirinya di lingkungan madrasah diniyah.

b. Sumber data dalam penelitian ada dua :

1) Sumber Data Primer adalah seorang santri remaja madrasah diniyah yang baru masuk madrasah diniyah dan sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami masalah penyesuaian diri di lingkungan madrasah diniyah.

2) Sumber data sekunder adalah data-data hasil wawancara dengan orang tua, guru yang mengajar dan teman konseli mengenai sikap/perilakunya yang kurang bisa menyesuaikan diri di lingkungan madrasah diniyah. Selain itu pada akhir konseling ada lembaran rencana sebagai data dari hasil proses terapi yang diberikan oleh konselor kepada konseli.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar.[16] Adapun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan proses kegiatan melihat, mengamati, mencermati dan merekam perilaku dengan sistematis sebagai data untuk mendapatkan kesimpulan atau diagnosis.[17] Data yang akan menjadi objek observasi adalah informasi mengenai keadaan konseli di rumah dan di madrasah, komunikasi dengan orang tua, guru dan teman di madrasah diniyah tempat konseli belajar.

Adapun kegiatan observasi yang dlakukan adalah konselor mengunjungi rumah konseli untuk mengetahui aktifitas konseli

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kulaitatif dan RnD* (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 224.

[17] Haris Herdiansayah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal.131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika ada di lingkungan keluarga. Konselor juga mengunjungi madrasah diniyah tempat konseli belajar untuk mendapatkan data tentang konseli.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tatap muka untuk memeperoleh informasi baik dengan pedoman wawancara atau tidak.[18] Penelitian ini akan menggunakan wawancara semi terstrukutur yakni bisa memberikan pertanyaan terbuka dan masih menggunakan pedoman dalam menentukan alur, urutan dan penggunaan kata serta bisa mendapatkan pemahaman mngenai permasalahan tertentu dari informan yang diwawancarai.

Subjek yang akan diwawancarai adalah santri remaja yang baru masuk madrasah diniyah, orang tua dan guru serta teman konseli di madrasah diniyah. Daftar pertanyaan sudah ada berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat dengan pertanyaan-pertanyaan seputar keseharian konseli dalam melakukan aktivitas baik di rumah maupun sekolah. Selain itu pandangan tentang perda wajib madrsah diniyah dan sikap yang dilakukan dalam menghadapi kondisi dan situasi kegiatan yang berbeda dengan sebelumnya karena menyangkut dengan melaksanakan peraturan baru.

[18] Burhan Bungin, *Penelitian Kulaitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Teknik lain yang ada pada penlitian kualitatif adalah dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek yang biasa dikenal dengan teknik dokumentasi.[19] Perolehan data dokumentasi juga bisa diperoleh dari arsip, buku tentang teori dan hal-hal bisa terkait dengan masalah penelitian seperti letak geografis, foto kegiatan dan hal lain yang mampu mendukung kejelasan objek penelitian.

Pengumpulan data dengan dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai identitas konseli, orang tua dan guru madrasah diniyah konseli dan pihak yang terkait dengan konseli, proses konseling yang dilakukan, dan hasil dari proses konseling dengan memeriksa dokumen pribadi dan resmi subjek penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi akan menghasilkan data yang kemudian diproses dan disusun secara sistematis yang dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan, kegiatan ini disebut analisis data.

[19] Haris Herdiansayah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal.143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan data non-statistik. Penerapan terapi Realitas oleh konselor untuk membantu penyesuaian diri santri madrasah diniyah dengan usia remaja yang baru masuk di madrasah diniyah ini disajikan dalam bentuk "*deskriptif komparatif*" yakni membandingkan teori yang sudah ada dengan terapi yang sudah dilakukan pada konseli serta perilaku konseli sebelum dan sesudah menerima terapi realitas.

Hasil dari pelaksanaan terapi realitas untuk membantu penyesuaian diri santri madrasah diniyah akan diketahui dengan terlaksana atau tidaknya rencana yang dibuat oleh konseli dan perubahan perilaku yang bertanggung jawab serta sikap menerima realitas serta perubahan pemikiran tentang kesadaraan pendidikan agama yanag bisa bermanfaat untuk dirinya selanjutnya peneliti membandingkan usaha yang telah dilakukan konseli dengan usaha yang akan dilakukan untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersbut, penenliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standar uji coba sebagai berikut :

a. >75% atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil
b. 50% sampai dengan 75% dikategorikan cukup berhasil
c. <50% dikategorikan kurang berhasil[20]

[20] Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Manajemen Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), hal. 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Keabsahan Data

Data yang terkumpul akan menjadi akurat, valid, reliabel dan objektif apabila dilakukan pengujian kebasahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data dengan menggunakan teknik *triangulasi*. *Triangulasi* yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.[21]

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan membandingkan data hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya, membandingkan hasil data yang diperoleh dengan landasan teori penyesuaian diri ataupun teori realitas.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri lari lima bab pokok pemabahasan yang meliputi :

**BAB I**. Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Peneltian; Definisi Konsep; Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis penlitian; Sasaran dan Lokasi Penelitian; Jenis dan Sumber Data; Tahap-tahap Penelitian; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data; Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, pada bab ini juga berisi tentang Sistematika Pembahasan.

**BAB II**. Kerangka Teoritik yang meliputi: Terapi Realitas, Penyesuaian Diri, Santri dan Madrasah Diniyah, yang meliputi Sejarah

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD* (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terapi Realitas; Dasar dan Teknik terapi Realitas; Pengertian Penyesuaian Diri; Proses Penyesuaian Diri dan Reaksi-reaksi penyesuaian diri.

Dalam bab ini juga membahas tentang Santri dan yang berkaitan dengan Perkembangan masa Remaja. Selain itu juga membahas tentang Madrasah diniyah yang meliputi Pengertian Madrasah Diniyah; Fungsi Madrasah Diniyah; Perda Kabupaten No.4 tahun 2014 tentang wajib Madrasah diniyah.

**BAB III**. Pelaksanaan Terapi Realitas untuk Membantu penyesuaian Diri Santri Madrasah Diniyah yang terdiri dari Penyesuaian Diri Santri Madrasah Diniyah di Kabupaten Pasuruan; Deskripsi Hasil Penelitian yang meliputi: Deskripsi Proses Terapi Realitas untuk membantu penyesuaian diri Santri Madrasah Diniyah (studi kasus: seorang santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan) dan Deskripsi Hasil Akhir Terapi Realitas untuk membantu penyesuaian diri Santri Madrasah Diniyah (studi kasus: seorang santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan).

**BAB IV.** Analisis Terapi Realitas untuk membantu penyesuaian diri Santri Madrasah Diniyah (studi kasus: seorang santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan) yang terdiri dari Analisis Proses Terapi Realitas untuk membantu penyesuaian diri Santri Madrasah Diniyah (studi kasus: seorang santri di Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan) dan Analisis hasil Terapi Realitas untuk membantu penyesuaian diri Santri Madrasah Diniyah (studi kasus: seorang santri di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum 1 Sumberdawesari Grati Pasuruan)

**BAB V**. Penutup yang di dalamnya terdapat dua poin, yaitu: Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id